

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama Islam dan pendidikan Islam di daerah manapun tidak terlepas dari peranan dan usaha dari para Pendidik Islam dan tokoh agama, karena mereka merupakan salah satu panutan umat Islam yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan pembimbing di tengah-tengah masyarakat. Makna dari kata tokoh Pendidik Islam yang berarti orang tahu atau orang yang memiliki pengetahuan yang mantap, yang dalam bahasa Arab disebut *ulama*.¹

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama merupakan sosok yang mempunyai kharismatik bertujuan untuk menyiarkan agama Islam terhadap kehidupan masyarakat agar menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan Allah serta sangat dipercaya dan menjadikan panutan oleh masyarakat untuk membangun peradaban Islam.²

Minangkabau merupakan salah satu daerah geografis yang menghasilkan para ulamanya dan cendikiawan. Ulama sebagai tokoh

¹ Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Islamic Center, (2001), hal 145

² Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, (2012), hal 22

dalam perkembangan Islam mempunyai posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan bagi masyarakat untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran Islam.³ Minangkabau telah banyak menghadirkan para ulama-ulama yang sangat berpengaruh akan intelektualnya, salah satunya yaitu Amir Syarifuddin.

Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A atau disapa dengan gelar adat St. Syarif merupakan salah satu ulama, tokoh pendidikan Islam dan cendekiawan yang disegani. Reputasi beliau tidak hanya diakui di lingkungan UIN Imam Bonjol saja, namun juga di Sumatera Barat dan Indonesia.⁴ Beliau lahir pada tanggal 9 Mei 1937 di Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Beliau mengaku tidak pernah mengetahui wajah ayahnya yang telah wafat pada tahun 1938, yang diketahui hanya nama ayahnya yaitu Hakam Labai Mudo.⁵ Ibunya bekerja sebagai petani dan penjual bibit cabai pada hari-hari pekan di Padang Panjang, dari hasil usaha itulah beliau dibesarkan.⁶

Semasa kecilnya, beliau merupakan anak yang cerdas. Ini terbukti sejak kanak-kanak, beliau selalu berada di jalur cepat dalam pendidikan.

Beliau memulai pendidikan dasar di kampung pada masa penjajahan

³ Mestika Zed, *BIOGRAFI INYIAK CANDUANG: Perjalanan Hidup dan Perjuangan Syekh Sulaiman Arrasuli*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, (2021), hal 2

⁴ Humas UINIB, *Selamat Jalan Prof. DR. Amir Syarifuddin. Guru Besar Hingga Akhir Perjalanan* dari link <https://uinib.ac.id/selamat-jalan-prof-dr-amir-syarifuddin-guru-besar-hingga-akhir-perjalanan/> diakses pada 27 Maret 2024

⁵ Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 90

⁶ Riga Firdaus Asril, *Prof. Dr. Amir Syarifuddin : Sepanjang Hidup untuk Belajar dan Mengajar* dari link https://harianhaluan-id.cdn.ampproject.org/v/s/harianhaluan.id/hiburan/hh-554/prof-dr-amir-syarifuddin-sepanjang-hidup-untuk-belajar-dan-mengajar/amp/?amp_gsa=1&_js_v=a diakses pada 30 Maret 2024

Jepang tahun 1944. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar di Pakan Sinayan (1950) di usianya yang ke 13, beliau pernah setengah tahun bersekolah di SMP Swasta Kurai yang ada di Bukittinggi.⁷ Namun kemudian beliau memilih pendidikan tingkat SLTP di Thawalib Padang Panjang. Meskipun pada umumnya murid ditamatkan dalam jangka waktu tiga tahun, tetapi Amir hanya membutuhkan kurang dari dua tahun untuk menyelesaikan sekolahnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di lembaga yang sama. Disini, Amir menjadi murid langsung dari Buya Abdul Hamid Hakim (Angku Mudo) yang merupakan Pimpinan Madrasah Thawalib Padang Panjang pada masa itu.⁸ Beliau tidak menamatkan pendidikan di Thawalib, lalu melanjutkan pendidikan ke PGA (Pendidikan Guru Agama) di Padang, dan langsung masuk ke kelas IV. Karena saat beliau masuk kelas IV PGA, saat itu merupakan kesempatan terakhir bagi yang ingin masuk kelas IV. Di sekolah itu, beliau menjadi murid termuda dengan usia 15 tahun.⁹

Tamat PGA tahun 1955 pada usia 18 tahun, beliau sudah meninggalkan kampung halamannya dan menjadi guru agama di Sukabumi, Jawa Barat selama tiga tahun. Setelah itu, Departemen Agama membuka kesempatan tugas belajar bagi pegawainya. Maka beliau pun masuk Fakultas Tarbiyah IAIN, Ciputat, Jakarta pada tahun 1958. Beliau menjalani kehidupan kuliah dengan ketekunan, kesungguhan, dan kerja

⁷ Nelmawarni, dkk, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol, Padang, (2016), hal 191

⁸ Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 91

⁹ *Ibid*, hal 92

keras. Selama masa pendidikannya, paling tidak beliau menyisihkan waktu untuk belajar sebelum waktu subuh dan setelahnya. Lalu setelah pulang sekolah, beliau juga mengulangi pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya saat di sekolah. Hal ini selalu beliau lakukan sejak dari masa sekolah di Thawalib hingga kuliah di IAIN.

Tahun 1961, Amir berhasil menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar sarjana muda dari Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, juga berhasil menjadi lulusan terbaik saat itu. Beliau pun langsung diangkat sebagai asisten dosen dan mendapatkan kesempatan mengajar disana pada mata kuliah Ushul Fiqh. Disaat yang sama, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral di tempat yang sama. Dan ketika itu pula beliau menapak jenjang kehidupan keluarga. Beliau menikah dengan Masni pada bulan Agustus 1961, kemudian menikah dengan Hafni pada tahun 1977 dan dikaruniai 7 orang anak¹⁰ yang diantaranya 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Tahun 1982, Amir meraih gelar doktor (S-3) dengan disertasi berjudul “Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau” pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini kemudian diterbitkan sebagai buku dan menjadi sangat terkenal hingga nyaris selalu menjadi rujukan dari setiap kali orang mengaji persoalan hukum Islam dan sistem kewarisan di Indonesia.¹¹

¹⁰ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 39

¹¹ Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 94

Setahun setelah meraih gelar doktor, Amir diminta untuk menjadi Rektor di IAIN Imam Bonjol Padang menggantikan kekosongan setelah Rektor Drs. M. Sanusi Latif selesai dari masa jabatannya.¹² Awalnya Amir menolak permintaan itu karena beliau tidak mengharapkan jabatan Rektor meskipun sebelumnya pernah menjabat sebagai Dekan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Walaupun begitu, takdir Allah telah menentukan bahwa beliau yang menjadi Rektor di IAIN Imam Bonjol hingga beliau sukses mengemban amanah tersebut dalam bimbingan dan perlindungan Allah. Amir dilantik menjadi Rektor oleh Menteri Agama H. Munawir Sjadzali pada tahun 1983. Beliau menjabat sebagai Rektor selama dua periode sampai tahun 1992, dikarenakan waktu itu tidak ada calon lain yang diajukan oleh Senat sebagai calon Rektor.

Menjelang berakhirnya masa jabatan sebagai Rektor IAIN, Amir mendapatkan dua kehormatan. Menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia wilayah Sumbar dan diangkat menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari utusan daerah Provinsi Sumatera Barat pada periode 1992-1997. Setelah selesai menjabat sebagai Rektor, Amir mengaku bahwa beliau lega karena leluasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan lewat membaca dan mengajar. Amir pernah mengemban jabatan sebagai Ketua MUI Sumbar sejak jabatan sebagai Rektor IAIN berakhir pada 1992.¹³ Setelah itu, beliau menjalankan kepemimpinan dua periode IPTI dengan sekali masa jabatannya selama lima tahun. Kemudian

¹² *Ibid*, hal 94

¹³ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 40-41

beliau menjadi pejabat di MUI pusat sebagai Ketua MUI Bidang Informasi dan Komunikasi (Infokom) pada tahun 2005 sampai 2010.

Selain memiliki peran di dalam negeri, beliau pernah menjadi profesor pelawat (guru besar tamu) pada Fakultas Pengkajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1997, dan profesor tamu di Kolej Islam Muhammadiyah Singapore (2000-2002). Tahun 2007 tepat di usia beliau yang sudah menginjak 70 tahun, Amir pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan pangkat tertinggi dan gelar guru besar. Walaupun begitu, beliau masih tetap mengajar di Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Imam Bonjol. Hingga tahun 2019 lalu, beliau masih menerima mahasiswa dan dosen untuk belajar dan berdiskusi di kediamannya. Dikala kesehatan Amir sudah tidak memungkinkan untuk mengajar di kampus, beliau masih bersedia menerima mahasiswa yang ingin bimbingan tesis atau disertasi di rumahnya. Bahkan dalam masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021, Amir masih sempat untuk mengajar mahasiswa secara online.

Hari Rabu tanggal 27 Desember 2023/14 Jumadil Akhir 1445 H, Amir menghembuskan nafas terakhir di kediamannya yang berada di Padang pada pukul 08.30 WIB. Jenazah beliau dishalatkan di Masjid Baitul Hikmah UIN Imam Bonjol Kampus II yang berada di Lubuk Lintah, lalu dilanjutkan dengan acara pelepasan untuk keberangkatan

menuju tempat pemakamannya di Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.¹⁴

Selama lebih dari 50 tahun sebagai dosen, Amir sempat menulis buku sebanyak 10 buah, enam diantaranya diterbitkan oleh Prenada Media Grup di Jakarta. Buku Amir yang diterbitkan kebanyakan mengenai Fiqih atau Hukum Islam sebagai buku teks perguruan tinggi, seperti *Ushul Fiqh* (2 jilid), *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, *Pembaruan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, *Hukum Kewarisan Islam*, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, *Permasalahan Dalam Hukum Faraid*. Selain itu, ada juga karya tulisan dalam bentuk jurnal. Diantaranya yaitu *Isu Syariah dan Undang-Undang*, *Jurnal FPI Universitas Brunei Darussalam*, *Al-Jamiah*, *Al-Jauhar*, *Al-Turas*.¹⁵ Beliau juga menulis autobiografi 75 Tahun Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin: Qana'ah.

Semasa hidupnya, beberapa pekerjaan dan jabatan yang pernah Amir emban diantaranya yaitu :

1. Guru Agama SGB Negeri Sukabumi, Jawa Barat (1955-1958)
2. Pegawai tugas belajar (1958-1961)
3. Dosen IAIN Ciputat, Jakarta (1962-1983)

¹⁴ Humas UINIB, *Selamat Jalan Prof. DR. Amir Syarifuddin. Guru Besar Hingga Akhir Perjalanan* dari link <https://uinib.ac.id/selamat-jalan-prof-dr-amir-syarifuddin-guru-besar-hingga-akhir-perjalan/> diakses pada 27 Maret 2024

¹⁵ Wawancara dengan Hafni Bustami, Istri dari Amir Syarifuddin, (Lubuk Lintah, 16 Oktober 2024)

4. Pembantu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1974-1979)
5. Dekan Fakultas Syariah IAIN Jakarta (1974-1979)
6. Anggota Badan Pembinaan Hukum Nasional, Jakarta (1979-1983)
7. Manggala BP-7 Pusat (1979)
8. Rektor IAIN Imam Bonjol (1983-1992)
9. Guru besar IAIN Imam Bonjol Padang (1983)
10. Ketua Majelis Ulama (MUI) Sumbar (1995-2000)
11. Anggota MPR Fraksi Utusan Daerah Sumbar (1992)
12. Wakil Ketua Korwil ICMI Sumbar (1994)
13. Ketua Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah (BAZIS) Sumbar (1994)¹⁶

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kisah dan peran dari Profesor Amir Syarifuddin dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Biografi Profesor Amir Syarifuddin”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar lebih terarahnya penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A dalam bidang pendidikan?

¹⁶ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 39

2. Apa kontribusi Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A dalam pengembangan IAIN Imam Bonjol Padang?

2. Batasan Masalah

Supaya penulisan ini lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan mengenai waktu. Dalam penelitian ini rentang waktu yang digunakan dimulai dari tahun 1983-2023 M. Pemilihan masa ini dikarenakan 1983 adalah awal masa menjabat dan 2023 merupakan tahun dimana berakhirnya karir serta wafatnya Amir Syarifuddin.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan kajian. Dilihat dari latar belakang, maka wilayah yang dikaji adalah wilayah Padang, tepatnya di Lubuk Lintah, Anduring, Kecamatan Kuranji, karena itu merupakan tempat kediaman dari Amir Syarifuddin.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini temanya adalah tentang sejarah tokoh

- 1) Biografi dari Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A
- 2) Peran dan kontribusi Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :
 - a. Biografi dari Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A
 - b. Kontribusi Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A terhadap IAIN Imam Bonjol Padang
2. Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai ulama di Sumatera Barat
 - b. Menambah khazanah pengetahuan Ilmu Sejarah
 - c. Menambah koleksi literatur Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

D. Penjelasan Judul

Ada beberapa kata kunci agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian. Maka penulis menjelaskannya sebagai berikut :

Biografi : Sebuah jenis karya sastra yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi biasanya menceritakan kehidupan tokoh terkenal atau figur sejarah, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidupnya.

Profesor : Jabatan fungsional tertinggi bagi Dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. Professor bias diartikan juga sebagai guru besar.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang telah penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat tentang judul ini. Hanya saja penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Nadia Oktaviadi tahun 2020 yang berjudul *Kontribusi Buya Gusrizal Gazahar Sebagai Ketua di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat*.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang kepemimpinan Buya Gusrizal Gazahar dan kontribusinya sebagai Ketua di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat. Buya Gusrizal Gazahar merupakan ulama yang sangat berperan dalam membina masyarakat Minangkabau di Majelis Ulama Indonesia, sehingga nilai-nilai adat dan agama yang ada di Minangkabau tetap terjaga dengan baik. Nilai-nilai tersebut bersumber dari falsafah “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”. Beda skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang biografi dari salah satu tokoh ulama bernama Buya Gusrizal Gazahar yang berperan sebagai Ketua MUI Sumbar. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang biografi dari Amir Syarifuddin yang tidak hanya memiliki peran sebagai Ketua Umum MUI Sumbar, tetapi juga memangku jabatan di lembaga lain.

¹⁷ Nadia Oktaviadi, *Kontribusi Buya Gusrizal Gazahar Sebagai Ketua di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat*, Skripsi, UIN Imam Bonjol, Padang, (2020)

Selanjutnya ada skripsi yang ditulis oleh Oktaviendri tahun 2020 yang berjudul *Biografi Syekh Muhammad Rasyid Thaher dan Perjuangannya di Kota Payakumbuh (Tinjauan Historis 1973-2020)*.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang biografi salah seorang tokoh bernama Syekh Muhammad Rasyid Thaher yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Parambahan, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang biografi dan perjuangan Syekh Muhammad Rasyid Thaher dalam bidang pendidikan keagamaan. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang biografi Amir Syarifuddin dan perannya dalam bidang pendidikan dan sosial masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Danil Mahmud Chaniago beserta rekan-rekannya tahun 2014 tentang *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1966-2015*. Buku ini berisi tentang sejarah ringkas dari IAIN Imam Bonjol serta biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang periode 1966 hingga 2015. Merupakan hasil penelitian dari dosen Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Boonjol Padang. Penulisan biografi ini bertujuan sebagai bentuk rasa penghargaan bagi mantan petinggi IAIN atas jasa dan 'Amal Jariyah'¹⁹ yang telah mereka tanamkan selama memimpin lembaga ini menuju perguruan tinggi yang berkelas nasional dan internasional.

¹⁸ Oktaviendri, *Biografi Syekh Muhammad Rasyid Thaher dan Perjuangannya di Kota Payakumbuh (Tinjauan Historis 1973-2020)*, Skripsi, UIN Imam Bonjol, Padang, (2020)

¹⁹ Danil Mahmud Chaniago, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 4

Jurnal yang ditulis oleh Kamsi tahun 2008 tentang *Studi Kritis Undang-Undang Perkawinan Indonesia (Kritik Karya Prof. DR. Amir Syarifuddin)*. Jurnal ini memfokuskan tentang pembahasan dari salah satu buku karangan Profesor Amir Syarifuddin yang berjudul “Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan”.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber primer dan sumber sekunder adalah sumber yang mampu memberikan keterangan dan kesaksian tentang sejarah. Sumber primer dalam penulisan ini adalah sumber lisan yang didapat melalui wawancara dengan beberapa narasumber, salah satunya adalah Ibu Hafni Bustami yang merupakan istri Amir Syarifuddin, sumber benda berupa karya atau karangan Amir Syarifuddin. Sumber sekunder didapat melalui buku, artikel atau jurnal yang membahas tentang Amir Syarifuddin.

2. Kritik Sumber

Untuk mendapatkan sumber yang akurat dilakukan kritik sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern yaitu bertugas

untuk menyelidiki atau meneliti apakah sumber tersebut asli atau tidak. Sedangkan kritik intern yaitu mendapatkan sumber melalui ucapan yang disampaikan oleh narasumber ketika ditanyakan langsung.

3. Sintesis

Setelah melakukan kritik sumber, maka fakta yang dihasilkan ditafsirkan terlebih dahulu dengan merangkai sehingga menjadi cerita sejarah. Tokoh yang akan diceritakan adalah sejarah hidup Amir Syarifuddin dan kontribusinya.

4. Penulisan

Setelah semua fakta terkumpul secara logis dan utuh, dan setelah dilakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ada. Kemudian barulah memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut :

BAB I : Menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, penejelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang profil Amir Syarifuddin, yang memuat tentang latar belakang keluarga dan perjalanan hidup beliau.

BAB III : Menjelaskan tentang peran dan kontribusi Amir Syarifuddin bagi IAIN Imam Bonjol Padang. Bagian ini memuat tentang peran Amir Syarifuddin dalam bidang pendidikan dan kontribusi beliau dalam pengembangan IAIN Imam Bonjol.

BAB IV : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

